Problematika Pendidikan Karakter, Antara Konsep dan Realita

Problematics of Character Education. Between Concept and Reality

Ida Destariana Harefa¹, Ahmad Tabrani²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Pesat Salatiga

¹idadestariana01harefa@gmail.com, ²ahmadstakpesat@gmail.com

Article History

Submitted:

03 Maret 2021

Accepted:

10 Maret 2021

Published:

05 Mei 2021

Keywords:

Character
Education,
Character School,
Character Family,
Character
Community,
Character Person

Kata Kunci:

Pendidikan
Karakter, Sekolah
Berkarakter,
Keluarga
Berkarakter,
Komunitas
Berkarakter,
Pribadi
Berkarakter

Abstract

Character education is a conscious effort to shape and develop a person with the aim of building national character. Various aspects support the implementation of character education, namely family, school, community, friends and society. However, the reality is that Indonesia is currently experiencing an alarming moral decline. The government has tried a strategy in implementing character education by integrating character education with subjects applied in schools. The concept that has been devised by the government with reality is inversely proportional. So, the purpose of this study is to describe the problematics of character education, between concept and reality. Researcher used library research by examining theories based on facts from previous studies. The result of research on the problematics of character education strategy consists of aspects that play a role in building character education, including schools, families, communities and oneself. Second, creating noble character education will be realized because of the awareness of their respective responsibilities in building the character of the nation because all aspects are always sustainable.

Abstrak

Pendidikan karakter adalah suatu usaha sadar untuk membentuk dan mengembangkan karakter seseorang dengan tujuan membangun karakter bangsa. Berbagai aspek yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter yaitu keluarga, sekolah, komunitas, teman bergaul dan masyarakat. Kenyataan yang terjadi Indonesia saat ini mengalami kemerosotan moral yang mengkhawatirkan. Pemerintah telah memikirkan strategi dalam menerapkan pendidikan karakter dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dengan mata pelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah. Konsep yang telah dirancang oleh pemerintah dengan realita berbanding terbalik. Jadi, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan problematika pendidikan karakter, antara konsep dan realita. Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan dengan mengkaji teori-teori berdasarkan fakta dari penelitian-penelitian. Hasil penelitian dari problematika pendidikan karakter, pertama pentingnya strategi pendidikan karakter terdiri dari aspek-aspek yang berperan dalam membangun pendidikan karakter antara lain sekolah, keluarga, komunitas dan diri sendiri. Kedua, menciptakan pendidikan karakter luhur itu akan terwujud karena adanya kesadaran akan tanggungjawabnya masing-masing dalam membangun karakter bangsa karena semua aspek selalu berkesinambungan.

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya sebagai hal penting dalam sejarah kehidupan manusia. Tujuan utama pendidikan yakni membantu orang menjadi pintar dan membantu orang menjadi baik.¹ Kemudian Soekarno berkata bahwa pendidikan merupakan perjalanan panjang menuju kemerdekaan, melalui usaha-usaha hari ini dan usaha-usaha jangka panjang.² Dari kedua pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk membantu orang cerdas dan berakhlak yang dilakukan jangka panjang selama manusia hidup.

Ajat Sudrajat dalam tulisannya Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah tindakan yang disengaja dalam menolong orang lain untuk bisa memahami, memerhatikan dan melakukan nilai-nilai hidup yang luhur.³ Selanjutnya, Leonardo Sjiamsuri berkata dalam tulisan Rida Sinaga bahwa nilai-nilai luhur seseorang jika diringkas dapat disebut sebagai karakter.⁴ Pendidikan karakter dapat menolong orang menjadi baik. Sebab, tanpa karakter yang baik seluruh umat manusia tidak dapat melakukan perkembangan menuju dunia yang menjunjung tinggi martabat dan nilai luhur.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan karakter bukanlah suatu usaha yang mudah untuk diterapkan. Permasalahan pendidikan karakter saat ini dijelaskan oleh M. Imdadun Rahmat seorang praktisi pendidikan mengatakan terjadi kesalahan dalam implementasi pendidikan karakter khususnya faktor minimnya keteladanan pada diri seorang guru.⁵ Selanjutnya Cut Zahri Harum mengatakan dalam tulisannya bahwa kurikulum 2013 masih belum terjadi pemerataan baik diperdesaan maupun diperkotaan yang berkaitan erat dengan kompetensi dan karakter.⁶ Hal lain dikatakan oleh Sutrimo Purnomo juga berpendapat bahwa pendidikan karakter permasalahannya terletak pada proses menyampaikan dan menyalurkan nilai-nilai karakter yang belum mendarat bagi setiap individu.⁷ Selanjutnya ia menyampaikan permasalahan lain muncul dalam pendidikan karakter yaitu kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang peran keluarga, masyarakat dan diri sendiri dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.⁸ Dari pendapat para ahli di atas, permasalahan pendidikan karakter disebabkan bukan hanya satu sumber tetapi berbagai aspek yang seharusnya sadar akar dari permasalahan pendidikan karakter.

Indonesia saat ini berada dalam krisis multidimensional yang tak kunjung usai, kemerosotan moral saat ini sangatlah mengkhawatirkan. Amirulloh Syarbini seorang

¹ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 5.

² Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, Ketiga. (Jakarta: Kompas Gramedia, 2015), hal. 49.

³ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011).

⁴ Rida Sinaga, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 5, no. 2 (2018): 180.

⁵ Aris Shiimin, *Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Gava Media, 2014).

⁶ Cut Zahri Harun, "Manajemen Pendidikan Karakter," *Jurnal pendidikan karakter*, no. 3 (2013).

⁷ Sutrimo Purnomo, "Pendidikan Karakter Di Indonesia: Antara Asa Dan Realita," *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (January 1, 1970): 66–84, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/553>.

⁸ Ibid.

pengamat dan praktisi pendidikan karakter mengatakan “masalah terbesar (*the greatest problem*) yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah masalah krisis moral atau akhlak sehingga mengakibatkan munculnya krisis-krisis lain dalam menjalankan kehidupan sebagai manusia.⁹ Krisis inilah yang membuat aspek keseluruhan kehidupan manusia merosot baik segi ekonomi, politik, sosial, budaya, dan pertahanan. Hal serupa disampaikan oleh Frets dalam penelitiannya bahwa Indonesia sedang mengalami banyak permasalahan yang tak kunjung usai, di antaranya kasus asusila yang terus berkembang, korupsi, pembunuhan, intoleransi dan lain sebagainya.¹⁰

Krisis moral yang nyata dan mengawatirkan ini menjadi suatu boomerang di bangsa Indonesia. Tidak bisa dipungkiri Indonesia sedang mengupayakan kondisi sekarang dalam menangani pembangunan karakter dan nilai-nilai luhur. Arisetyanto Nugroho mengatakan hal tentang kebijakan pemerintah dalam memprioritaskan kebiasaan membangun generasi muda menggunakan bentuk *national character building*.¹¹

Pentingnya pembinaan karakter bangsa merupakan hal penting dalam mewujudkan kehidupan bangsa sehingga menjadi identitas anak bangsa di era globalisasi yang pembelajar, perbedayaan dan perbudayaan. Namun realitanya fenomena karakter bangsa yang terjadi saat ini semakin brutal. Pendidikan karakter hanya sebuah formalitas bagi kalangan pendidikan untuk memenuhi standar pendidikan di Indonesia. Adanya kesenjangan antara penerapan pendidikan karakter dengan realita karakter masyarakat. Kesenjangan terlihat di mana pendidikan karakter banyak diterapkan secara konsep di dunia pendidikan yang berada di perkotaan dan sangat minim sekali sekolah-sekolah yang ada di desa menerapkan konsep tersebut. Bahkan hal lain yang dipahami penulis, bahwa orang tua yang di kota lebih berpengalaman dan pengetahuannya luas dibandingkan orang tua di desa. Tetapi, sangat memprihatinkan mayoritas masalah sosial, moral, kriminal, asusila lebih banyak terjadi di perkotaan. Masyarakat di kota bisa tidak mengenal orang di sekitarnya, tidak saling sapa, rasa empati kurang, takut menolong orang saat mengalami kecelakaan karena beranggapan dituduh. Bentuk tindakan seperti itu bisa dikatakan Indonesia mengalami kesenjangan pendidikan karakter karena konsep yang dirancang tidak sesuai dengan realita. Suatu langkah yang baik jika pemerintah sedang mengoptimalkan peningkatan implementasi pendidikan karakter melalui peningkatan mutu keteladanan guru, perubahan kurikulum 2013 yang diintegrasikan disetiap mata pelajaran, meningkatkan kesadaran tentang peran keluarga, masyarakat dan diri sendiri untuk meningkatkan kapasitas akhlak setiap insan. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini untuk memahami problematika yang mengakibatkan ketidaksinkronnya konsep pendidikan karakter dan realita karakter masyarakat.

⁹ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Elex Media Komputindo, 2014).

¹⁰ Frets Keriapy, “Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia,” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 82–93.

¹¹ H Jalaluddin and H Abdullah Di, *Filsafat Pendidikan*, 4th ed. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 207.

Metode Penelitian

Dalam memahami problematika pendidikan karakter, peneliti menggunakan penelitian kepustakaan. Amir Hamzah mengatakan penelitian kepustakaan tergolong penelitian kualitatif.¹² Selanjutnya Amir mengatakan penelitian kepustakaan sebagai cara berpikir dalam meneliti secara sistematis yang menyelidiki peristiwa untuk mendapat keabsahan data.¹³ Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian kepustakaan. Dimana kajian teori berdasarkan permasalahan yang diangkat oleh penulis, dengan sumber buku, jurnal, website internet dalam penulisan problematika antara konsep pendidikan karakter dan keadaan nyata yang terjadi pada saat ini. Bagian pertama dalam tulisan ini akan membahas tentang tujuan dan nilai-nilai pendidikan karakter. Bagian kedua membahas tentang bagaimana strategi pelaksanaan pendidikan karakter.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan Pendidikan Karakter

Penerapan pembangunan karakter anak bangsa yang berkepribadian luhur disampaikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴ Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka setiap jenjang pendidikan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa terprogram secara sistematis. Hal yang sama dikatakan oleh John Sewey bahwa pendidikan karakter merupakan tujuan utama yang wajar diterapkan dalam membentuk watak di dunia pendidikan.¹⁵ Lickona juga mengatakan, tujuan pendidikan karakter adalah tentang menjadikan sekolah berkarakter, dimana mengedepankan karakter terlebih dahulu antara kualitas moral dan intelektual seperti penilaian yang baik.¹⁶ Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang luhur agar menjadi suatu kebudayaan yang tertanam dalam kehidupan manusia.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Karakter berkaitan erat dengan kepribadian (*personality*) seseorang. Bagaimana seseorang berperilaku sesuai dengan etika dan kaidah moral. Kebiasaan berbuat baik secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Penelitian dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Nasional, yakni: Religius,

¹² A Hamzah, "Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian," *Literasi Nusantara* (2020): hal. 25.

¹³ Ibid.

¹⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi* (Prenada Media, 2016), hal. 4.

¹⁵ Heri Gunawan, "Pendidikan Karakter," *Bandung: Alfabeta 2* (2012).

¹⁶ Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*, hal. 271.

jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.¹⁷ Nilai inilah yang merupakan sesuatu yang akan dicapai sehingga seseorang memiliki kualitas moral yang baik.

Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Karakter lahir bukan karena diwarisi, namun terbentuk karena usaha sadar dalam membangun dan mengembangkannya melalui proses yang berkempanjangan. Terbentuknya karakter itu sendiri disebabkan karena dorongan lingkungan yakni keluarga, sekolah, teman main dan masyarakat yang mendukung dan membangun kekuatan karakter.¹⁸ Lickona dalam bukunya “Character Matters” memberikan pemahaman kepada pembaca tentang menciptakan keluarga yang berkarakter, membangun kemitraan sekolah-rumah yang kuat, menciptakan ruang kelas yang berkarakter, menciptakan sekolah berkarakter, dan menciptakan komunitas yang berkarakter. Banyak sekolah yang pada saat ini mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

Pemerintah saat ini menerapkan pendidikan karakter dikalangan dunia pendidikan baik negeri ataupun swasta. Penerapan pendidikan karakter dilakukan pada dimulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sebagian besar perguruan tinggi menerapkannya. Pendidikan karakter diintegrasikan dengan proses pembelajaran, antara intelektual yang diperoleh oleh peserta didik mampu menghasilkan juga karakter yang sehat. Dernih Kevich menghendaki agar kurikulum berisi moralitas yang tinggi (Jalaluddin dan Abdullah Idi).¹⁹ Usaha pemerintah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter, terlihat jelas dalam perubahan kurikulum 2013 yang menanamkan pemahaman peserta didik pentingnya memiliki nilai-nilai karakter.

Usaha penanaman nilai-nilai karakter tercapai karena setiap aspek yang sadar akan tanggungjawabnya untuk membangun generasi yang berkarakter. Mereka yang peduli akan nilai-nilai luhur, menjaga keutuhan bangsa, dan mereka yang menjunjung nilai Pancasila secara utuh.

Menciptakan Sekolah Berkarakter

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang penting untuk menerapkan pendidikan karakter dalam setiap bidang pembelajaran yang ada di dunia pendidikan saat ini. Selain mendidik anak secara intelektual juga sekolah mendidik anak untuk memiliki nilai moral berkualitas. Sebagaimana peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.²⁰ Hasil

¹⁷ Raihan Putry, “Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas,” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2019): 39–54.

¹⁸ Gunawan, “Pendidikan Karakter.”

¹⁹ Jalaluddin and Di, *Filsafat Pendidikan*, hal. 106.

²⁰ Gunawan, “Pendidikan Karakter.”

keluaran yang diharapkan setiap sekolah bukan hanya intelektual dan potensi, akan tetapi menghasilkan keluaran yang memiliki perbuatan baik. Lickona mengatakan dalam bukunya “*Character Matters*” bahwa untuk menciptakan sekolah berkarakter ini dapat dirangkum keterlibatan kepemimpinan (kepala sekolah), guru, peserta didik, staf dan orang tua.²¹ Sorotan implementasi pendidikan karakter yang memberikan pengaruh dalam dunia pendidikan adalah guru. Zakiah dalam tulisannya Syah menegaskan bahwa kepribadian guru merupakan faktor keberhasilan belajar anak didik, dimana guru menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah menjadi penghancur masa depan anak.²² Guru diharapkan menjadi teladan (*role model*) bagi peserta didik.

Karakter di sekolah diperkuat dari konsep Lickona untuk membangun pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Lickona menerapkan karakter-karakter pokok penting, mengajarkan konsep, membangun komitmen dan perasaan melalui refleksi dan membangun karakter melalui proses pembiasaan, membangun habit melalui pembelajaran metode project atau metode lain. Lickona menuliskan berbagai cara mendeskripsikan pendidikan karakter di sekolah, yakni: Menumbuhkan inspirasi bersama komunitas, motto berbasis karakter, pemimpin yang memprioritaskan karakter, mengembangkan pengetahuan, konsep karakter yang akan dicapai, guru menjadi teladan, komitmen, merencanakan program dan strategi pendidikan karakter, dan meluangkan waktu bagi karakter.²³ Strategi keterlibatan semua bidang yang ikut berpartisipasi, krusial menjadi keberhasilan dalam peningkatan pendidikan karakter.

Menciptakan Keluarga Berkarakter

Dalam hal ini, peran keluarga sangat terpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Penting bagi orang tua memahami perannya dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap anggota keluarga. Contoh kisah dalam Alkitab bagaimana peran orang tua memberikan edukasi yang benar sebagai sosok pendidik karakter bagi anak. Elkana dan Hana merupakan orang tua Kristen yang mendidik anaknya Samuel untuk menjadi pemimpin yang berkarakter dengan menjadi teladan yakni taat dan setia kepada Tuhan dan merawat dan mempersiapkan Samuel dengan tujuan untuk melayani Tuhan.²⁴ Alasan mengapa pendidikan karakter penting karena keluarga merupakan ruang lingkup tumbuh dan kembangnya anak sejak dini sampai dewasa, mengalami proses pembentukan karakter.²⁵ Alasan tersebut perlu dipahami oleh setiap orang tua, memahami betul perannya sebagai orang tua dalam memberi pengaruh terhadap karakter anak.

²¹ Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*.

²² Shiimin, *Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter*.

²³ Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*.

²⁴ Wisnu Prabowo, “Peran Elkana Dan Hana Terhadap Masa Kecil Samuel: Tahap Awal Mencetak Pemimpin Kristen,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 2020): 162–179.

²⁵ Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*.

Lickona mengatakan keluarga adalah dasar pengembangan intelektual dan moral, untuk menolong orang tua menjadi orang tua yang baik merupakan tugas sekolah membantu peserta didik membangun karakter yang kuat dan berhasil secara akademis.²⁶ Selanjutnya Lickona mengemukakan cara menciptakan keluarga berkarakter, yakni: memprioritaskan pengembangan karakter, pendirian otoritas moral, cinta anak-anak, menjadi teladan, mengelola lingkungan moral, membiasakan berperilaku, mengajarkan anak mengambil keputusan baik, bijaksana, menyelesaikan perselisihan dengan damai, mempercayakan anak melakukan kebajikan, dan mendorong pengembangan spiritual.²⁷ Artinya tugas kita sebagai orang tua membuat banyak kesempatan untuk membantu anak-anak kita menjadi kuat dan baik terlebih membudayakan penanaman nilai-nilai karakter.

Menciptakan Komunitas Berkarakter

Mary Warnock membuat suatu pernyataan yang dikutip Lickona dalam tulisannya, orang muda menjadi bermoral, mereka harus berada dalam kehadiran orang-orang yang menganggap moral secara serius.²⁸ Karakter seseorang juga ditentukan dari dengan siapa ia bergaul. Komunitas salah satu pihak yang seringkali menghancurkan karakter. Pemuda/remaja sering jatuh dalam memilih komunitas tidak membangun. Pergaulan yang salah dengan pengaruh-pengaruh dari teman sangat dengan mudah menjadi kebudayaan yang buruk bagi kehidupan karakter anak. Cara yang dilakukan untuk menciptakan komunitas berkarakter, yakni: memperkuat kemitraan sekolah-komunitas, memperkuat keluarga, menjadi komunitas berkarakter, kelompok kepemimpinan, berikan kesempatan bagi orang lain untuk bergabung, mengidentifikasi ciri-ciri sasaran, memberikan pelatihan kepemimpinan, buatlah pembisnis terlibat, mendorong kesadaran komunitas akan karakter, mengintegrasikan seluruh program, memberikan kesempatan anak-anak peran kepemimpinan, menghargai karakter dalam komunitas, dan menjadi relawan komunitas karakter. Untuk itu, bangunlah komunitas yang baik, dan carilah komunitas yang memberikan pengaruh positif bagi anda.

Menciptakan Kepribadian Berkarakter

Keluarga, sekolah, komunitas dan pemerintah hanya dapat memberikan nasehat yang baik, didikan dan mengarahkan anak mereka ke jalan yang baik. Pembentukan akhirnya karakter seseorang terletak ditangan mereka sendiri. Silverman mengatakan pengertian kepribadian yang dikutip oleh Maropen Simbolon bahwa Kepribadian (Personality) merupakan kumpulan dari sejumlah karakteristik, sikap, nilai-nilai yang di anut seseorang yang membedakannya dari orang lain.²⁹ Berikut ini merupakan strategi untuk membantu orang kepribadian berkarakter, yakni: ajarkanlah mengapa karakter itu penting, bertanggung

²⁶ Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

²⁹ Maropen Simbolon, "Persepsi Dan Kepribadian," *Jurnal ekonomis* 1, no. 1 (2007): 52–66.

jawab atas kepribadian sendiri, memilih karakter yang ingin anda kembangkan, pelajari pribadi berkarakter, menilai tingkat tanggungjawab sendiri dan refleksi pribadi.³⁰

Dari pembahasan di atas beberapa yang bisa dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membangun karakter anak bangsa yang berkepribadian luhur dengan mengandung nilai-nilai karakter secara holistik. Aspek-aspek yang berperan membangun karakter terdiri dari sekolah, keluarga, komunitas, dan diri sendiri. Hal ini saling berkaitan karena peran sekolah dan komunitas termasuk gereja dalam usaha memperlengkapi keluarga-keluarga untuk memperkuat pendidikan karakter dalam keluarga. Juga keluarga mempunyai peran penting untuk menanamkan pendidikan karakter kepada anak sehingga apabila karakter anak sudah terbentuk baik dari keluarga dan pribadi anak sendiri maka sekolah mampu memberikan pemahaman kepada anak tentang nilai-nilai karakter yang diimplementasikan. Keberhasilan pendidikan karakter ada ditangan setiap manusia yang sadar akan tanggungjawab dalam membangun kehidupan bangsa.

Kesimpulan

Menanamkan nilai-nilai luhur menjadi suatu *habit* (kebiasaan) bagi setiap manusia yang sadar akan meningkatkan kualitas diri dalam menciptakan situasi karakter yang baik. Pelaksanaan pendidikan karakter memiliki permasalahan tersendiri, yaitu adanya ketidaksinkronan antara konsep pendidikan karakter, yang bertujuan untuk mengembalikan budaya dan karakter bangsa yang semakin merosot dengan realita yang dihadapi. Maka, pentingnya reformasi aspek-aspek yang mendukung pendidikan karakter dalam memahami perannya untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter terimplementasi dengan baik. Solusi yang strategis untuk membangun karakter yaitu dengan menciptakan sekolah berkarakter, menciptakan keluarga berkarakter, menciptakan komunitas berkarakter dan menciptakan kepribadian berkarakter.

Daftar Pustaka

- A., Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter*. Ketiga. Jakarta: Kompas Gramedia, 2015.
- Gunawan, Heri. "Pendidikan Karakter." *Bandung: Alfabeta* 2 (2012).
- Hamzah, A. "Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian." *Literasi Nusantara* (2020).
- Harun, Cut Zahri. "Manajemen Pendidikan Karakter." *Jurnal pendidikan karakter*, no. 3 (2013).
- Jalaluddin, H, and H Abdullah Di. *Filsafat Pendidikan*. 4th ed. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Keriapy, Frets. "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 82–93.
- Lickona, Thomas. *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak*

³⁰ Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*.

- Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Prabowo, Wisnu. "Peran Elkana Dan Hana Terhadap Masa Kecil Samuel: Tahap Awal Mencetak Pemimpin Kristen." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 2020): 162–179.
- Purnomo, Sutrimo. "PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA: ANTARA ASA DAN REALITA." *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (January 1970): 66–84.
- Putry, Raihan. "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2019): 39–54.
- Shiimin, Aris. *Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Simbolon, Maropen. "Persepsi Dan Kepribadian." *Jurnal ekonomis* 1, no. 1 (2007): 52–66.
- Sinaga, Rida. "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 5, no. 2 (2018): 180.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011).
- Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo, 2014.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Prenada Media, 2016.